

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Yang Relevan Atau Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sekaligus mencari inspirasi baru bagi penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian terhadap penelitian terdahulu juga berperan dalam memberikan landasan dan posisi yang jelas bagi penelitian saat ini, sehingga dapat menunjukkan keaslian (originalitas) dari penelitian tersebut. Pada tahap ini, peneliti menampilkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan fokus kajian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang diambil merupakan penelitian yang telah terpublikasikan dan yang belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang diambil.

Pertama, penelitian oleh Azilda¹³ dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit Tiga Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Pekalongan”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan langsung di lapangan, peneliti secara langsung memperhatikan dan mencatat individu-individu dalam lingkungan normal dalam jangka yang

¹³ Ilma Azilda, “STRATEGI GURU DALAM KULIAH TUJUH MENIT TIGA BAHASA DI MADRASAH KULIAH TUJUH MENIT TIGA BAHASA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA,” 2024.

Panjang, peneliti juga berinteraksi serta mengenal secara mendalam orang-orang yang dipelajari kemudian melakukan wawancara. Adapun temuan yang didapatkan yakni karakter percaya diri siswa terbentuk dan meningkat dengan adanya pelaksanaan Kuliah Tujuh Menit tiga Bahasa ini. Adapun hasil yang diperoleh meliputi meningkatnya keberanian dalam mengemukakan pendapat, munculnya keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, sikap optimis, berpikir objektif, serta rasa tanggung jawab. Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Objek dan subjek yang digunakan adalah sama-sama Kuliah Tujuh Menit dan siswa.
2. Sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pembiasaan Kuliah Tujuh Menit berpengaruh dengan peningkatan rasa percaya diri siswa.

Kedua, penelitian oleh Izzan dan Oktaviani¹⁴ dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas kegiatan Kuliah Tujuh Menit (kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SDIT Assalam Garut Kota”. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang menitikberatkan pada analisis data dalam bentuk angka atau numerik. Metode yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk mengilustrasikan kondisi atau fenomena yang terjadi selama penelitian berlangsung. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa SDIT Assalam Garut, yang jumlahnya mencapai 189 siswa. Adapun metode pengumpulan yang digunakan adalah angket, observasi, dan studi dokumentasi.

¹⁴ Ahmad Izzan and Nopi Oktaviani, “Efektivitas Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (kultum) Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Kelas V Di Sdit Assalam Garut Kota,” *Jurnal Masagi* 01, no. 01 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.275>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) berpengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Data mengenai tingkat kepercayaan diri siswa menunjukkan rata-rata skor 4,32, yang masuk dalam kategori “Sangat Baik”. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rasa percaya diri siswa setelah pelaksanaan program Kuliah Tujuh Menit (Kultum) secara efektif.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa program tersebut berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri siswa kelas V di SDIT Assalam Garut Kota sebesar 34,3%, sementara 65,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Ketiga, penelitian oleh Rahmayani¹⁵, dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Karanganyar” Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dalam proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini merupakan adanya pengaruh kegiatan *khitobah* dengan peningkatan rasa percaya diri, hal ini dapat dilihat dari wawancara yang dilakukan dengan siswa bernama Hafid Nurrohman yang telah melaksanakan *khitobah*

¹⁵ Rahmayani, *Pelaksanaan Kegiatan Khitobah Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Karanganyar*, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, vol. 13, 2023.

sebanyak 5 kali, Hafid merasa kepercayaan diri meningkat dengan adanya kegiatan *khitobah* yang dilakukan setiap selesai sholat dhuhur, Semakin rutin siswa berpartisipasi dan tampil, semakin tinggi pula rasa percaya diri yang mereka miliki.

Keempat, studi yang dilaksanakan oleh Sugianto, Julianne, serta Alex¹⁶, didalam penelitian yang memiliki judul “Meningkatkan Rasa Percaya diri dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit Setelah Sholat Zuhur Berjamaah”. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) yang dilaksanakan setelah salat Zuhur berjamaah. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri sekaligus penguasaan materi Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jombang. Hasil dari penelitian ini adalah siswa merasa adanya peningkatan rasa percaya diri mereka setelah mengikuti kegiatan Kuliah Tujuh Menit secara rutin disamping peningkatan rasa percaya diri, siswa dan guru juga merasa adanya penurunan karakter negatif dan peningkatan karakter positif. Hal ini dibuktikan oleh wawancara yang dilakukan dengan siswi kelas VIII B bernama Siti, Siti mengatakan setelah mengikuti kegiatan Kuliah Tujuh Menit secara rutin, Siti merasa memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi dan sanggup berbicara di depan teman-teman nya.

Dari empat penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah parameter rasa percaya diri, jika penelitian sebelumnya

¹⁶ Sugianto, Julianne Kamelia Riza, and Alex Pujosakti, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Materi Agama Siswa Melalui Kegiatan Kultum Setelah Sholat Zuhur Berjamaah,” *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 2 (2024): 305–16.

parameternya sampai sanggup berbicara di depan kelas dan lingkungan sekolah, penelitian yang akan dilakukan memiliki parameter sampai dengan berani berbicara di depan umum diluar lingkungan sekolah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Prespektif Teoritik Masalah Penelitian

2.2.1.1. Pembiasaan

Menurut Cholifudin¹⁷, Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, konsisten, dan berulang, sehingga menjadi bagian dari rutinitas yang tertanam dalam diri individu. Menurut pandangan psikologi behaviorisme kebiasaan dapat terbentuk karena adanya pengkondisian atau pemberian stimulus yang berulang-ulang agar hasil reaksi yang diinginkan atau respon dapat muncul. Menurut Maxwell Maltz yang dilansir dari Detik.com menyebutkan bahwa manusia perlu waktu selama 21 hari sampai 1 bulan untuk memulai suatu kebiasaan baru, namun dapat juga seseorang itu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pembiasaan, sekitar 4-7 bulan.

¹⁷ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di Smpn 8 Yogyakarta," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 11, no. 1 (2013): 113, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.394>.

2.2.1.2. Kuliah Tujuh Menit

a). Pengertian Kuliah Tujuh Menit

Banyak definisi yang dibuat untuk menjelaskan arti dari Kuliah Tujuh Menit. Menurut Fitriani¹⁸ kultum merupakan singkatan dari kuliah tujuh menit tetapi tujuh menit disini tidak menunjukkan waktu yang digunakan, melainkan untuk menggambarkan singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk penyampaian pesan ataupun peringatan supaya pendengar tidak mengalami kebosanan. Eriyanto¹⁹ Dinyatakan bahwa Kuliah Tujuh Menit (Kultum) adalah penyampaian materi keagamaan yang dilakukan dalam waktu singkat. Menurut Eriyanto, kegiatan ini menjadi salah satu metode dakwah atau penyampaian ajaran agama kepada khalayak dengan durasi yang relatif singkat, namun tetap mengandung nilai-nilai kebenaran dan pesan moral yang mendalam, Penyampaian Kuliah Tujuh Menit dapat dilakukan melalui ceramah, bercerita, atau menyampaikan kisah, serta dapat juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau potongan Hadis yang mengandung hal-hal baik sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

¹⁸ Wulan Fitriani, "Pemanfaatan Kultum Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Smpn 1 Indrapuri," 2017, 2–4.

¹⁹ Eriyanto, "Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 02, no. 08 (2022): 9–16, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.

b). Metode Kuliah Tujuh Menit

Menurut Hawa²⁰ Kuliah Tujuh Menit dapat diterapkan menggunakan berbagai metode yang selaras dengan ajaran Islam, antara lain:

1. Metode Teladan

Metode dengan cara memberikan contoh ataupun teladan kepada siswa, baik itu melalui sikap, ucapan, dan perilaku baik yang diperbuat secara langsung.

2. Metode Pembiasaan

Metode dengan cara melatih siswa agar dapat melakukan tugas atau perilaku positif secara konsisten sehingga bisa menjadi sebuah kebiasaan.

3. Metode Nasehat

Metode dengan cara menyampaikan kata kata yang disampaikan secara halus dan lembut agar dapat menyentuh hati para siswa yang disertai dengan contoh yang baik.

4. Metode Cerita

Metode dengan cara menggunakan kisah kisah dalam penyampaian Kuliah Tujuh Menit.

²⁰ Siti Hawa, Syarifah Syarifah, and Muhamad Muhamad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 75–90, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v4i2.2162>.

5. Metode Perumpamaan

Metode dengan cara mengaitkan materi Kuliah Tujuh Menit dengan contoh yang ada di dunia nyata supaya lebih mudah dimengerti oleh pendengar.

6. Metode Ganjaran

Metode ini diterapkan dalam pembiasaan kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum) di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini diterapkan dengan cara memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan, serta memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa yang menunjukkan akhlak yang baik.

c). Tujuan Kuliah Tujuh Menit

Kuliah Tujuh Menit atau kultum tentu memiliki banyak tujuan. Menurut Yanas²¹ Kuliah Tujuh Menit memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memberikan motivasi dan peluang kepada siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, sehingga mereka dapat berbicara dan tampil di depan umum dengan percaya diri.
2. Menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa lainnya agar turut termotivasi untuk mengembangkan kemampuan serta keberanian dalam berbicara di depan umum.

²¹ Muhammad Aswar Yanas, "Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Kegiatan Kultum," *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 81–100, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>.

Mempersiapkan siswa berbakat khususnya pada bidang dakwah dan da'i.

3. Memberikan ilmu agama tambahan bagi siswa lainnya.

Menurut Suryadi dan Mutaqin²² tujuan dari Kuliah Tujuh Menit di lingkungan sekolah adalah untuk menumbuhkan rasa kesadaran bagi pendidik ataupun siswa, kesadaran akan sikap, kesadaran atas perilaku, dan lain sebagainya, kedisiplinan siswa juga meningkat karena adanya pembawaan materi Kuliah Tujuh Menit yang berkaitan.

2.2.1.3 Rasa Percaya Diri

a). Pengertian Rasa Percaya Diri

Menurut Mirhan dan Kurnia²³ Rasa percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri. Kepercayaan diri juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan aspek mental, sehingga mampu menekan pengaruh negatif dari keraguan atau rasa tidak yakin yang muncul dalam dirinya. Salirawati²⁴ menyebutkan Bahwa rasa percaya diri adalah salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan pada siswa, karena karakter ini sebagai sikap keyakinan

²² Rudi Ahmad Suryadi and Dadang Zaenal Mutaqin, "Mahasiswa STAI Al-Azhary Cianjur Editor," 2022, www.stai-alazhary-cianjur.ac.id.

²³ Mirhan and Jeane Betty Jusuf Kurnia, "Hubungan Antara Percaya Diri Dan Kerja Keras Dalam Olahraga Dan Keterampilan Hidup," 2016, 86–96.

²⁴ Das Salirawati, "Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 2 (2012): 213–24, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1305>.

diri sendiri atas kemampuan untuk mencapai setiap tujuan yang diinginkan. Menurut Tanjung dan Amelia²⁵ Rasa percaya diri merupakan Suatu bentuk kontrol diri yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa rasa cemas serta merasa bebas melakukan berbagai hal sesuai keinginan dan tanggung jawabnya.

b). Aspek Penghambat Rasa Percaya Diri

Menurut Fitri²⁶ aspek penghambat rasa percaya diri diantaranya adalah faktor lingkungan, sering diremehkan, sering dikucilkan oleh teman sejawat, trauma kegagalan di masa lalu, bentuk fisik yang tidak sempurna, dan juga pola asuh orang tua seperti terlalu membatasi dan terlalu melarang kegiatan anak, selalu memarahi kesalahan yang dilakukan oleh anak, tidak pernah memberikan penghargaan dalam bentuk barang maupun ucapan apabila anak melakukan hal yang positif.

Menurut Triningtyas²⁷ tidak keharmonisan dalam keluarga menjadi faktor negatif terhadap pengembangan rasa percaya diri seorang anak, faktor negatif ini dapat terjadi Hal ini terjadi karena anak sering kali menjadi sasaran emosi atau pelampiasan orang tua ketika terjadi konflik di rumah. Kondisi tersebut berdampak pada

²⁵ Zulfriadi Tanjung and Sinta Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 2–6, <https://doi.org/10.29210/3003205000>.

²⁶ Emria Fitri, Nilma Zola, and Ifdil Ifdil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4, no. 1 (2018): 1–5, <https://doi.org/10.29210/02017182>.

²⁷ Diana Ariswanti Triningtyas, "Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>.

pembentukan perilaku anak yang cenderung penakut, pasif, dan enggan berbicara, karena merasa memiliki berbagai keterbatasan atau kekurangan dalam dirinya..

c). Karakteristik Percaya Diri

Menurut Aristiani²⁸ Beberapa karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi antara lain:

1. Senantiasa menunjukkan ketenangan dan kestabilan emosi dalam setiap tindakan atau aktivitas yang dikerjakan.
2. Memiliki potensi serta kemampuan yang cukup baik untuk mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan atau tugas yang dihadapi
3. Mampu mengendalikan dan menenangkan diri saat menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan ketegangan atau tekanan..
4. Mampu beradaptasi serta berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi dan kondisi sosial yang berbeda.
5. Memiliki kesiapan mental serta kondisi fisik yang mendukung sebagai penunjang dalam menampilkan performa diri secara optimal.
6. Mempunyai jenjang Pendidikan yang cukup.
7. Mempunyai keahlian atau keterampilan pendukung, seperti kemampuan berbahasa asing, yang dapat meningkatkan

²⁸ Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual," *Web and Information Security* 2, no. 2 (2016): 173–95, <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-588-7.ch009>.

kepercayaan diri Dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

8. Memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, yaitu mampu berinteraksi dan Membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain di berbagai lingkungan sosial.
9. Selalu bereaksi positif saat menghadapi berbagai permasalahan.

2.2.2. Prespektif Islam Tentang Variabel Penelitian

Berbicara mengenai Kuliah Tujuh Menit, di dalam islam Kuliah Tujuh Menit merupakan salah satu cara dalam penyampaian dakwah islam, menurut Wal'adiati dan Setiawan²⁹, Kuliah Tujuh Menit biasanya dilakukan oleh seorang pembicara atau penceramah yang memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, pemilihan topik pun disesuaikan dengan kondisi yang sedang di hadapi oleh audiens agar lebih mudah untuk dipahami. Kuliah Tujuh Menit atau lebih dikenal dengan dakwah Merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, hal ini sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ الْبَلَّتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁹ Wal'adiati and Hasrian Rudi Setiawan, "Pengaruh Metode Pembelajaran Praktek Kuliah Tujuh Menit Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya" 5 (2024): 1729–42.

Artinya:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menurut ayat dan penjelasan di atas menunjukkan bahwasanya mengajak atau menyeru kepada kebaikan merupakan sebuah dakwah (perintah) dari Allah SWT. hal ini serupa dengan Surah Ali-Imran ayat 104. Istilah dakwah itu sendiri memiliki asal dari bahasa Arab da’wah (دعوة) yang mempunyai arti sebagai ajakan atau seruan. Dakwah dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang bertujuan mengajak dan menyeru manusia untuk beriman serta menaati perintah Allah SWT. Pengertian ini sesuai dengan ³⁰, yang mengungkapkan bahwa Dakwah dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan mengajak, menyeru, dan membimbing manusia menuju jalan serta keadaan yang lebih baik, baik dari segi keimanan, akhlak, maupun kehidupan sosialnya.

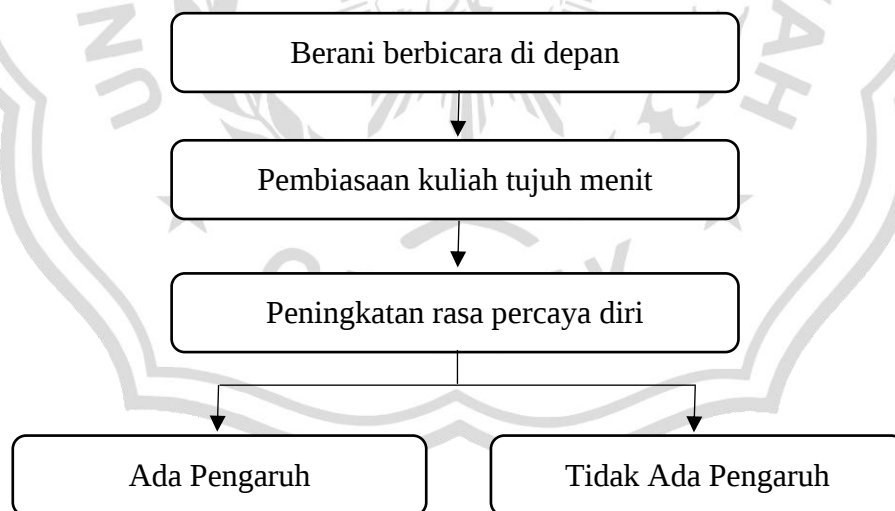
Dari ayat dan penjelasan di atas ketika dikolerasikan dengan Pendidikan, pentingnya ada pembiasaan Kuliah Tujuh Menit di jenjang Pendidikan demi terwujudnya sosok pendakwah atau sosok penceramah yang cakap, yang mempunyai rasa percaya diri tinggi, sebagaimana yang dikatakan Wal’adiati dan Setiawan,

³⁰ Nihayatul Husna, “Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97–105, <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319>.

Ketika siswa telah terbiasa berbicara di depan umum sejak berada pada jenjang pendidikan, maka akan tertanam rasa percaya diri yang kuat dalam diri mereka. Kebiasaan tersebut menjadi bekal penting ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Sya'bani, yaitu membentuk serta melahirkan manusia yang baik, dapat terwujud secara nyata³¹.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

³¹ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam," no. 1 (2017): 6.